

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 KOMUNIKASI MASSA

2.1.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *mass media communication*, yang mengacu pada proses penyampaian pesan melalui beragam jenis media massa. Media dalam konteks ini merupakan hasil dari kemajuan teknologi komunikasi yang memungkinkan pesan disebarluaskan kepada khalayak luas. Istilah “massa” tidak sekadar menunjuk pada sekelompok orang secara umum, tetapi pada individu-individu yang menjadi sasaran atau penerima pesan dari media tersebut. Meskipun tersebar di berbagai tempat, para penerima pesan memperoleh informasi yang sama. Karena itu, istilah “massa” sering kali digunakan untuk menggambarkan khalayak atau audiens media.

Menurut Effendy (2011), komunikasi massa dipahami sebagai bentuk komunikasi sekunder, yakni penyampaian pesan dari seorang individu kepada khalayak luas melalui berbagai media perantara, seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, telepon, hingga media digital. Komunikasi massa memiliki jangkauan yang luas karena memungkinkan pesan disampaikan kepada berbagai kelompok masyarakat secara serentak, sehingga membentuk hubungan sosial yang lebih besar dan bersifat umum.

Dalam era digital, perkembangan teknologi internet dan media sosial membawa perubahan besar terhadap dinamika komunikasi massa. Tidak seperti media konvensional seperti surat kabar, radio, dan televisi yang bersifat satu arah, media sosial menyediakan ruang komunikasi yang berlangsung secara dua arah. Audiens kini tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang dapat memberikan tanggapan, membentuk opini, dan bahkan menciptakan pesan sendiri.

Dengan demikian, komunikasi massa modern bersifat lebih interaktif, berlangsung lebih cepat, dan memiliki jangkauan audiens yang jauh lebih luas dibandingkan masa sebelumnya.

Secara umum, komunikasi massa memegang peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat modern. Melalui media massa, informasi dapat disebarluaskan secara cepat, pengetahuan publik dapat berkembang, opini masyarakat dapat terbentuk, serta akses terhadap berbagai peristiwa di seluruh dunia menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komunikasi massa menjadi hal yang krusial untuk memahami dinamika sosial dan budaya di era globalisasi saat ini.

2.1.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Ardrianto (2007), terdapat beberapa karakteristik komunikasi massa, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikator Terlembaga

Ciri pertama dalam komunikasi massa adalah keberadaan komunikator. Komunikator massa umumnya bekerja dalam suatu lembaga atau organisasi yang memiliki struktur kompleks dan bersifat institusional. Lembaga tersebut berperan penting dalam memproduksi serta menyebarkan pesan melalui berbagai saluran media, seperti surat kabar, internet, radio, televisi, buku, maupun majalah. Dalam konteks karya musik, musisi, grup band, maupun komposer dapat berfungsi sebagai komunikator yang menyampaikan pesan melalui lagu-lagu mereka, baik melalui platform streaming digital, siaran radio, televisi, maupun media lainnya (Ardrianto, 2007).

2. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa memiliki sifat universal karena ditujukan kepada seluruh khalayak tanpa membedakan latar belakang maupun kelompok tertentu. Pesan yang disampaikan melalui media massa dirancang sedemikian rupa agar dapat dipahami dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Umumnya, pesan komunikasi massa berlandaskan pada fakta, peristiwa, ataupun opini yang relevan dengan kehidupan sosial. Namun, tidak semua peristiwa atau informasi yang terjadi di sekitar layak untuk diangkat menjadi berita atau bahan publikasi. Film, misalnya, merupakan salah satu Media berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas. Oleh sebab itu, seorang komunikator massa dituntut untuk dapat merancang dan menyajikan pesan secara kreatif serta bernilai, sehingga pesan tersebut dianggap relevan, menarik, dan mampu memikat perhatian audiens yang beragam. Komunikasi Bersifat Anonim dan Heterogen. Komunikasi massa memiliki karakter yang bersifat inklusif, yakni ditujukan kepada semua lapisan masyarakat tanpa membedakan kelompok, status, ataupun individu tertentu. Pesan yang disampaikan melalui media massa disusun agar dapat menjangkau serta diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, fakta, peristiwa, maupun opini sering menjadi landasan dalam penyusunan pesan komunikasi massa. Namun demikian, tidak setiap peristiwa atau informasi yang terjadi di lingkungan sosial layak untuk diangkat menjadi berita, karena harus memenuhi kriteria tertentu agar relevan dan bernilai bagi khalayak luas (Ardrianto, 2007).

3. Dapat Menimbulkan Keserempakan

Komunikasi massa memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan bentuk komunikasi lainnya, khususnya karena kapasitasnya untuk menjangkau audiens dalam jumlah yang sangat luas secara bersamaan. Selain itu, komunikasi massa juga

memungkinkan banyak individu untuk menerima pesan yang sama pada waktu yang bersamaan, sehingga proses penyebaran informasi menjadi lebih efisien dan luas (Ardrianto, 2007).

4. Bersifat Satu Arah

Komunikasi massa memiliki karakteristik yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Dalam proses ini, interaksi antara komunikator dan komunikan tidak berlangsung secara langsung karena keduanya tidak berada dalam situasi tatap muka. Konsekuensinya, komunikasi massa tidak memungkinkan terjadinya umpan balik secara cepat atau spontan terhadap pesan yang dikirimkan, sehingga bersifat satu arah (Ardrianto, 2007).

5. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Dalam proses komunikasi, baik yang bersifat interpersonal, kelompok, maupun massa, unsur umpan balik atau respons dari penerima pesan merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Umpan balik berfungsi sebagai indikator sejauh mana pesan dapat dipahami dan diterima oleh audiens. Namun, dalam konteks komunikasi massa, umpan balik yang terjadi umumnya bersifat tertunda. Artinya, pihak komunikator tidak dapat segera mengetahui atau memperkirakan tanggapan langsung dari khalayak terhadap pesan yang disampaikan. Proses ini membutuhkan waktu dan biasanya berlangsung secara tidak langsung, sehingga evaluasi terhadap efektivitas pesan dalam komunikasi massa tidak dapat dilakukan secara instan (Ardrianto, 2007).

2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Wright (1986), fungsi komunikasi massa sebagai berikut:

1. Pengawasan (*Surveillance*)

Media berperan aktif dalam menyampaikan berbagai pesan yang membantu masyarakat memahami dinamika dan perubahan yang terjadi di lingkungan mereka, sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap isu-isu yang relevan. Dalam konteks tersebut, fungsi pengawasan dalam komunikasi massa memiliki peranan penting, yakni sebagai sarana bagi media untuk menyajikan informasi yang memungkinkan masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi sosial serta berbagai peristiwa signifikan yang terjadi di sekitarnya (Wright, 1986).

2. Korelasi (*Correlation*)

Media massa memiliki peran penting dalam menghubungkan serta menafsirkan berbagai informasi yang berkembang di masyarakat. Fungsi ini tampak dari cara media, termasuk film, merepresentasikan beragam aspek sosial ke dalam alur naratif yang disajikan. Dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love*, fungsi tersebut diwujudkan melalui penggambaran kisah percintaan yang merefleksikan isu sosial mengenai kekerasan psikologis dan emosional terhadap perempuan. Film ini tidak sekadar menampilkan dinamika hubungan romantis, tetapi juga memperlihatkan relasi kuasa, bentuk kontrol, dan ketimpangan gender yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter Dinda dan Kale, penonton diajak untuk menelaah bagaimana perilaku yang tampak sebagai wujud kasih sayang dapat bertransformasi menjadi bentuk kekerasan emosional yang menimbulkan penderitaan psikologis. Dengan demikian, film ini berperan sebagai media reflektif yang mendorong masyarakat untuk mengenali, memahami, dan mengaitkan realitas kekerasan nonfisik dalam relasi antarmanusia (Wright, 1986).

3. Hiburan (*Entertainment*)

Film tidak hanya berperan sebagai media penyampai pesan sosial, tetapi juga sebagai sarana ekspresif yang mampu

menggambarkan kompleksitas perasaan dan dinamika emosional manusia. Dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love*, elemen visual, dialog, serta alur naratif digunakan secara efektif untuk menghadirkan hiburan yang memikat sekaligus menawarkan refleksi mendalam mengenai realitas hubungan romantis dan bentuk kekerasan nonfisik yang kerap luput dari perhatian. Melalui kekuatan sinematografi dan akting yang emosional, film ini mengajak penonton untuk ikut merasakan pengalaman batin para tokohnya secara empatik dan estetis. Dengan demikian, film ini tidak hanya memberikan nilai hiburan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam mengenai bentuk-bentuk kekerasan emosional yang sering terjadi dalam relasi personal (Wright, 1986).

2.2 FILM

2.2.1 Pengertian Film

Secara etimologis, film dapat dipahami sebagai serangkaian gambar bergerak yang memberikan kesan seolah-olah hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film didefinisikan sebagai lembaran tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif sebagai bahan pemotretan, maupun gambar positif yang diproyeksikan di layar bioskop atau televisi. Selain itu, film juga dipandang sebagai sebuah karya visual yang menyajikan alur cerita melalui tampilan gambar bergerak.

Dalam perkembangannya, film menjadi salah satu bentuk media yang memiliki pengaruh besar dibandingkan media lainnya. Hal ini disebabkan karena film menggabungkan unsur audio dan visual secara harmonis, sehingga mampu menarik perhatian penonton, mengurangi kebosanan, dan mempermudah proses pemahaman serta pengingatan pesan yang disampaikan berkat bentuk penyajiannya yang menarik.

Berdasarkan isi dan karakteristiknya, film dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yang memiliki fungsi dan tujuan penyajian yang berbeda-beda.

1. Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter merupakan bentuk karya sinema yang menampilkan realitas kehidupan melalui berbagai pendekatan dan teknik penceritaan, serta diciptakan untuk beragam tujuan. Meskipun memiliki variasi dalam gaya dan orientasi, film dokumenter pada dasarnya berfungsi sebagai media yang menyampaikan informasi, memberikan pendidikan, serta dapat digunakan sebagai sarana persuasi atau propaganda bagi individu maupun kelompok tertentu.

2. Film Pendek (*Short Films*)

Film pendek merupakan karya sinematik yang memiliki durasi tidak lebih dari 60 menit. Dengan waktu pemutaran yang relatif singkat, film jenis ini umumnya menghadirkan alur cerita yang ringkas serta menampilkan konflik yang terbatas. Namun demikian, keterbatasan durasi justru mendorong sineas untuk menyajikan pesan secara padat, fokus, dan bermakna, sehingga tetap mampu memberikan pengalaman emosional dan reflektif bagi penonton.

3. Film Cerita (Fiksi)

Film fiksi merupakan jenis film yang menampilkan kisah fiktif dan umumnya diproduksi untuk tujuan hiburan. Film ini biasanya diperankan oleh aktor dan aktris profesional serta ditayangkan di bioskop atau berbagai platform distribusi lainnya. Sebagai produk industri kreatif, film cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat luas, tetapi juga sebagai komoditas budaya

yang mencerminkan nilai-nilai, imajinasi, dan kreativitas pembuatnya.

4. Film Kartun

Film animasi, atau yang sering disebut film kartun, merupakan bentuk karya sinematik yang diciptakan melalui penyusunan berurutan dari sejumlah gambar yang digerakkan secara berkesinambungan sehingga menghasilkan ilusi gerak yang hidup. Melalui teknik ini, animasi mampu menghadirkan visual yang dinamis dan ekspresif, serta menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan, emosi, dan imajinasi kreatif kepada penonton.

2.2.2. Unsur Film

Unsur-unsur yang terdapat dalam film adalah sebagai berikut

1. Produser

Salah satu elemen terpenting dalam tim produksi film adalah produser. Produser merupakan sosok yang bertugas mengelola serta menyediakan pendanaan yang diperlukan untuk membiayai proses pembuatan film. Selain mengatur aspek pembiayaan, produser juga memegang tanggung jawab terhadap berbagai kebutuhan yang menunjang jalannya produksi. Di luar aspek finansial, produser perlu memiliki ide atau konsep dasar film, menyiapkan naskah yang akan diadaptasi ke dalam bentuk audiovisual, serta mengoordinasikan berbagai aspek lain yang diperlukan selama proses produksi berlangsung.

2. Sutradara

Sutradara merupakan pihak yang memegang tanggung jawab terbesar dalam proses pembuatan film, di luar urusan pendanaan dan perlengkapan produksi. Umumnya, sutradara menempati posisi

sebagai figur sentral kedua dalam struktur tim produksi film. Dalam pelaksanaannya, sutradara berperan mengarahkan keseluruhan alur kerja serta proses penerjemahan cerita atau informasi dari naskah skenario menjadi bentuk produksi audiovisual.

3. Penulis skenario

Skenario film adalah cerita yang ditulis dengan mengikuti aturan tertentu. Penulis skenario menulis cerita tersebut dengan fokus pada bagaimana gambar atau adegan bisa menampilkan suatu situasi atau peristiwa secara jelas. Skenario ini nantinya akan diubah menjadi film oleh sutradara. Seseorang yang menulis skenario disebut penulis skenario, dan naskah yang ditulisnya akan menjadi dasar pembuatan film.

4. Penata kamera (kameramen)

Penata kamera, atau yang sering disebut kameramen, merupakan individu yang bertugas melakukan pengambilan gambar dalam proses produksi film. Mereka bertanggung jawab menentukan cara pengambilan gambar agar mampu menyampaikan cerita yang menarik, memukau, serta menyentuh emosi penonton. Dalam struktur tim produksi, penata kamera memimpin divisi kamera.

5. Penata Artistik

Penata artistik, atau yang dikenal sebagai *art director*, merupakan sosok yang bertanggung jawab menghadirkan unsur estetika dalam sebuah film. Sebelum cerita diwujudkan ke dalam bentuk audiovisual, penata artistik terlebih dahulu menerima penjelasan dari sutradara untuk kemudian menyusun sketsa skenario secara garis besar, baik dalam bentuk hitam-putih maupun berwarna. Tanggung jawab penata artistik mencakup penyediaan berbagai

elemen pendukung, seperti pengaturan lokasi adegan, desain tata rias, rancangan kostum, serta perlengkapan yang diperlukan oleh para aktor maupun seluruh pihak yang terlibat dalam proses produksi film.

6. Penata Musik

Penata musik merupakan individu yang bertanggung jawab atas keseluruhan pengisian elemen musik dalam film. Selain memiliki kemampuan dalam bidang musik, penata musik juga harus mampu memahami serta menghayati alur cerita dan pesan yang ingin disampaikan melalui film.

7. Editor

Hasil akhir dari sebuah film sangat dipengaruhi oleh peran seorang editor. Editor merupakan individu yang bertanggung jawab menyunting setiap gambar dalam film. Tugas utamanya adalah menangani seluruh proses penyuntingan visual hingga menjadi rangkaian adegan yang utuh.

8. Pengisi dan Penata Suara

★ Pengisi suara adalah individu yang bertugas memberikan suara untuk karakter atau pemeran dalam sebuah film. Dengan demikian, tidak semua aktor menggunakan suara asli mereka ketika berdialog di dalam film. Sementara itu, penata suara merupakan pihak yang bertanggung jawab menilai dan memastikan kualitas suara yang ditampilkan dalam film. Dalam struktur produksi, penata suara memimpin divisi yang mengelola seluruh aspek teknis terkait audio.

9. Bintang Film (Pemeran)

Aktor dan aktris merupakan individu yang tampil dalam sebuah film dan memerankan karakter sesuai dengan skenario yang telah disusun. Mereka berfungsi sebagai tokoh cerita yang menghadirkan sifat dan karakter sesuai alur yang diceritakan. Keberhasilan sebuah film sangat dipengaruhi oleh kemampuan para aktor dan aktris dalam menghidupkan peran tersebut secara meyakinkan. Dalam sebuah produksi film, pemeran terbagi menjadi dua kategori, yaitu pemeran utama yang memegang peran sentral dalam cerita, dan pemeran pendukung yang tampil dalam peran berkapasitas lebih kecil.

2.2.4 Film Sebagai Media Massa

Membahas mengenai film tidak dapat dipisahkan dari konsep komunikasi massa. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang kerap dimanfaatkan untuk merefleksikan realitas sosial di tengah masyarakat. Sebagai media massa yang efektif sekaligus karya seni audio-visual, film mampu memberikan banyak pembelajaran berharga bagi para penontonnya. Dengan kualitas audio dan visual yang kuat, film menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk pola berpikir serta memperluas pemahaman masyarakat.

2.3 BENTUK PESAN KEKERASAN PSIKOLOGIS DAN EMOSIONAL

2.3.1 Kekerasan Psikologis dan Emosional

Kekerasan psikologis dan kekerasan emosional adalah jenis kekerasan yang tidak melibatkan pukulan atau benturan fisik. Tujuannya adalah untuk membuat korban merasa terkontrol, ketakutan, rendah diri, atau terisolasi. Bentuk ini memengaruhi pikiran, perasaan, dan harga diri korban. Berbeda dengan kekerasan fisik yang meninggalkan luka di tubuh, kekerasan ini menyebabkan kerusakan di dalam pikiran dan perasaan korban.

1. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis adalah tindakan kekerasan yang tidak bersifat fisik, di mana seseorang mencoba melemahkan, mengontrol, atau memanipulasi pikiran, perasaan, dan cara berpikir orang lain. Tujuannya adalah membuat korban merasa takut, tertekan, dan tidak mampu berbuat apa-apa. Kekerasan ini bisa berupa ancaman, intimidasi, pembatasan, atau cara-cara lain yang menyebabkan rasa sakit batin. Berbeda dengan kekerasan fisik yang terlihat jelas di tubuh, kekerasan psikologis tidak terlihat, namun bisa menyisakan luka yang berdampak jangka panjang. Menurut WHO (*World Health Organization*), kekerasan psikologis termasuk dalam bentuk kekerasan emosional, yang dapat membuat korban kehilangan kepercayaan diri, merasa tergantung, dan kesulitan mengambil keputusan sendiri.

2. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional adalah cara seseorang menyakiti atau merugikan perasaan orang lain melalui tindakan, ucapan, atau sikap yang membuat korban merasa patah semangat, tidak bernilai, dan mengalami kesulitan mental. Bentuk ini sering terjadi dalam hubungan yang dekat, seperti antara pasangan, keluarga, atau teman, dan bisa terus berlangsung terus menerus.

Menurut *American Psychological Association* (APA, 2017), kekerasan emosional adalah pola perilaku yang bertujuan mengendalikan, mempermalukan, mengasingkan, atau menakuti korban, sehingga membuat harga diri dan kesehatan mentalnya terganggu. Dalam hubungan romantis, kekerasan emosional sering tersembunyi dalam bentuk manipulasi atau perhatian berlebihan yang sebenarnya mengandung kontrol, sehingga korban sulit menyadari bahwa sedang mengalami perlakuan yang tidak sehat.

Meski tidak menyebabkan luka fisik, dampaknya bisa sangat berat dan bertahan lama.

2.3.2 Bentuk Pesan Kekerasan

Kekerasan pada psikologis dan emosional merupakan bentuk dari kekerasan nonfisik yang mempunyai dampak langsung pada kondisi yang dialami oleh korban kekerasan. Menurut John Hagan, kekerasan adalah sebuah tindakan dari satu atau beberapa individu terhadap individu atau beberapa individu lainnya dengan menimbulkan rasa sakit dan dapat berupa perubahan fisik maupun psikis dari korban kekerasan (Anjari, 2014). Pada kasus kekerasan psikologi dan emosional tak dapat dilihat dengan kasat mata, namun memiliki dampak langsung ke dalam diri korban seperti rasa takut, tekanan emosional, dan gangguan psikologis lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, berfokus pada kekerasan non fisik yang dialami oleh hubungan dari pasangan yang ada pada film "*Story of Kale : when someone in love*". Kekerasan dalam hubungan romantis atau dikenal pacaran terdapat beberapa bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik dan psikologis, bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan pasangan terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama kekerasan fisik, yang dimana terdapat jejak atau suatu membekas seperti pukulan, tendangan, dan tamparan yang ada pada korban kekerasan. Kemudian kekerasan verbal dan emosional, yang dimana melibatkan kalimat kasar, ancaman, dan manipulasi terhadap korban. Dan yang terakhir kekerasan seksual, pada kekerasan ini pelaku memaksa korban untuk melakukan kegiatan seksual. (Sholikha, R. S. & Masyukur, A, M., 2020)

Kasus dari tindakan kekerasan dalam setiap pasangan mempunyai terdapat beberapa pengalaman bentuk kekerasan yang berbeda. Berdasarkan penelitian ini berfokus pada tindakan

kekerasan dalam film "*Story of Kale : when someone in love*", mulai dari kekerasan berbentuk verbal maupun non verbal. Dalam konteks film sendiri pesan kekerasan dapat kita lihat melalui sebuah pergerakan adegan, dialog, maupun bentuk visual yang diciptakan oleh pembuat film. Pada bentuk kekerasan psikologis dalam pacaran dapat kita bagi menjadi beberapa kategori menurut Murray (2007) dalam (Sholikha, R. S. & Masyukur, A, M., 2020):

1. Name Calling

Name calling merupakan sebuah pemberian label negatif kepada pasangan seperti, bodoh, malas, tidak menarik, atau tidak berharga. Dalam konteks film bentuk ini sering disampaikan dalam bentuk dialog dengan bernada merendahkan, sehingga korban terlihat tidak mempunyai nilai.

2. Intimidating Looks

Intimidating looks adalah penggunaan ekspresi wajah, tatapan tajam, atau gestur tubuh yang menunjukkan kemarahan dan kekecewaan tanpa penjelasan verbal. Bentuk ini menciptakan tekanan emosional karena korban dipaksa menebak perasaan pasangannya dan menyesuaikan diri agar konflik tidak semakin membesar. Dalam representasi visual film, intimidasi semacam ini menjadi pesan nonverbal yang kuat karena disampaikan melalui bahasa tubuh dan sinematografi.

3. Use of Pagers and Cell Phone

Bentuk kekerasan psikologis berikutnya adalah kontrol melalui media komunikasi, seperti penggunaan telepon seluler untuk memantau, memeriksa, atau menginterogasi

pasangan secara berlebihan. Murray (2007) menyebut praktik ini sebagai use of pagers and cell phones, yang mencerminkan perilaku posesif dan kecurigaan ekstrem. Dalam film, bentuk ini dapat dimaknai sebagai pesan kontrol dan dominasi, di mana kebebasan individu dikonstruksi sebagai ancaman terhadap hubungan.

4. Monopolizing Time

Kekerasan psikologis juga dapat ditunjukkan melalui monopolizing time, yaitu upaya pasangan untuk menguasai seluruh waktu korban sehingga korban kehilangan ruang untuk berinteraksi dengan teman, keluarga, maupun aktivitas pribadi. Pola ini menempatkan korban dalam posisi terisolasi dan bergantung secara emosional. Dalam narasi film, tindakan tersebut sering dikemas sebagai bentuk perhatian atau cinta berlebihan, padahal mengandung pesan pembatasan kebebasan.

5. Making Insecure

Making the partner feel insecure menjadi bentuk kekerasan psikologis yang halus namun berdampak besar. Pasangan terus-menerus mengkritik dengan dalih kepedulian, sehingga korban merasa tidak cukup baik dan kehilangan kepercayaan diri. Bentuk ini berkaitan erat dengan blaming, yaitu tindakan menyalahkan pasangan atas kesalahan yang belum tentu benar, termasuk tuduhan perselingkuhan atau ketidaksetiaan. Dalam film, pesan ini kerap ditampilkan melalui dialog interogatif dan tuduhan tanpa bukti yang menekan kondisi psikologis tokoh perempuan.

6. Manipulation and Making Threats

Murray (2007) juga menyoroti manipulation dan making threats sebagai bentuk kekerasan psikologis. Manipulasi emosional dilakukan dengan memainkan peran sebagai pihak yang paling tersakiti agar korban merasa bersalah dan luluh. Sementara itu, ancaman digunakan sebagai alat untuk memaksa korban menuruti keinginan pasangan. Kedua bentuk ini, ketika direpresentasikan dalam film, membangun pesan bahwa relasi kuasa yang timpang merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan dalam hubungan romantis.

7. Humiliating In Public and Breaking Treasured

Kekerasan psikologis dapat muncul dalam bentuk humiliating in public dan breaking treasured items, yaitu memermalukan pasangan di hadapan orang lain serta merusak barang-barang di sekitarnya sebagai pelampiasan emosi. Meskipun tidak selalu diarahkan langsung ke tubuh korban, tindakan tersebut menciptakan rasa takut dan tekanan mental yang kuat. Dalam film, perilaku ini menjadi pesan simbolik tentang intimidasi dan ketidakmampuan pelaku mengendalikan emosi, sekaligus memperlihatkan posisi korban yang semakin tidak berdaya.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dipahami bahwa kekerasan psikologis dapat berdiri melalui rangkaian pesan yang saling berkaitan dan berulang. Oleh karena itu dalam penelitian ini, bentuk tindakan kekerasan psikologis dapat digunakan mengidentifikasi pesan kekerasan yang ada pada film "*Story of Kale : when someone in love*".

2.4 ANALISIS ISI

Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk memahami serta mengkaji suatu teks. Teknik ini dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang bertujuan menguraikan informasi secara objektif, sistematis, dan terukur. Menurut H. D. Laswell, pendekatan tersebut dikenal sebagai semantik kuantitatif. Melalui analisis isi, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai fenomena sosial melalui media seperti surat kabar, majalah, program televisi, maupun musik. Para peneliti memanfaatkan teknik ini untuk menelaah bentuk-bentuk komunikasi yang dihasilkan oleh manusia, tanpa harus meneliti individu secara langsung. Metode analisis isi kerap diterapkan di bidang seperti jurnalistik, psikologi sosial, dan ilmu politik. Selain itu, teknik ini juga dimanfaatkan untuk mengamati dinamika budaya serta mengkaji beragam aspek kebudayaan. Dalam bidang sosiologi, analisis isi digunakan untuk melihat bagaimana kelompok-kelompok sosial direpresentasikan di masyarakat. Misalnya, penelitian mengenai bagaimana masyarakat Afrika-Amerika ditampilkan dalam program televisi atau bagaimana perempuan digambarkan dalam iklan.

Analisis isi merupakan salah satu metode penting dalam penelitian di bidang ilmu komunikasi. Pendekatan ini banyak diterapkan untuk mengkaji isi berbagai media, seperti koran, radio, film, dan televisi. Melalui teknik analisis isi, peneliti dapat menelusuri makna pesan, ciri-ciri pesan, serta melihat pola atau kecenderungan tertentu yang muncul dalam sebuah konten media. Salah satu contoh penerapan metode ini dalam studi komunikasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Benoit, yang mengkaji pemberitaan *The New York Times* mengenai pemilihan presiden di Amerika Serikat. Dalam penelitiannya, Benoit menilai apakah media tersebut lebih menyoroti isu perebutan suara, profil dan karakter calon presiden, kebijakan politik, skandal, atau informasi mengenai pemilih.

Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan memahami makna yang terdapat dalam suatu teks melalui penggunaan tanda atau simbol. Pendekatan ini dapat diterapkan pada beragam bentuk komunikasi, seperti surat kabar, siaran radio, tayangan berita televisi, serta berbagai dokumen lainnya. Seiring dengan perkembangan teknologi, proses analisis isi tidak hanya dilakukan secara manual, tetapi juga dapat dibantu dengan perangkat komputer. Terdapat dua jenis program komputer yang umum digunakan, yaitu program untuk menghitung kata serta kamus yang dapat diberi penanda. Program tersebut dikenal dengan sebutan general inquirer.

Analisis isi merupakan sebuah metode yang memungkinkan seseorang memahami perilaku manusia secara tidak langsung. Teknik ini dilakukan melalui proses mengamati serta menafsirkan bentuk-bentuk komunikasi antar manusia yang beragam. Media komunikasi dapat hadir dalam sejumlah format, seperti buku pelajaran, berita, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku panduan, pidato, iklan, hingga media visual seperti gambar. Dalam setiap bentuk penyampaian pesan tersebut terdapat isi yang dapat dikaji dan dianalisis, karena kepercayaan, sikap, nilai, serta sudut pandang individu maupun kelompok sering tercermin melalui cara mereka menyampaikan pesan.

Analisis isi merupakan kegiatan penelitian ilmiah yang berfokus pada kajian terhadap muatan pesan dalam proses komunikasi. Secara teknis, pelaksanaan analisis isi melibatkan tiga tahap utama, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan simbol atau tanda yang digunakan dalam penyampaian pesan, (2) menentukan dasar atau kriteria pengelompokan simbol tersebut, dan (3) menerapkan metode tertentu untuk menafsirkan pola atau kecenderungan yang muncul. Secara keseluruhan, analisis isi merupakan pendekatan yang sistematis untuk memahami dan mengolah isi pesan secara terstruktur. Selain itu, analisis isi juga dapat

dianggap sebagai alat untuk meneliti dan menelaah praktik komunikasi yang terlihat pada suatu sumber informasi yang dijadikan objek penelitian.

Analisis isi memiliki sejarah yang sangat lama. Neuendorf menyebutkan bahwa metode ini sudah digunakan sejak 4.000 tahun lalu, pada masa Romawi kuno. Salah satu contoh awal penggunaan analisis isi adalah konsep retorika yang diajukan Aristoteles, di mana pesan dibuat dan disesuaikan dengan situasi audiens. Krippendorff, di sisi lain, menunjukkan bahwa penggunaan analisis isi dapat dikaitkan dengan abad ke-18 di Swedia, terkait dengan sebuah buku populer yang berisi 90 lagu bernama Nyanyian Zion, yang sempat mengalami kontroversi dan lolos dari sensor negara.

Analisis ini berlandaskan pada asumsi bahwa mempelajari proses serta isi komunikasi merupakan aspek krusial dalam kajian ilmu sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembentukan, perkembangan, dan penyebaran sikap maupun perilaku individu berlangsung melalui proses komunikasi, terutama melalui komunikasi verbal. Begitu pula, penyebaran nilai-nilai budaya dalam berbagai lembaga sosial terjadi melalui proses komunikasi. Di samping itu, beragam konflik dalam bidang sosial maupun politik dapat diselesaikan melalui komunikasi verbal yang efektif, selama proses tersebut didasari oleh sikap saling memahami keadaan dan kondisi masing-masing pihak. Sebagian besar penelitian memanfaatkan data atau dokumen yang sudah tersedia, namun penelitian juga dapat dilakukan dengan mengumpulkan data secara mandiri. Analisis isi adalah suatu metode yang tersusun secara sistematis untuk memahami dan memproses pesan yang disampaikan. Selain itu, analisis isi juga dapat dianggap sebagai alat untuk mengamati dan mengkaji aktivitas komunikasi yang terlihat pada sumber informasi yang dijadikan objek penelitian.

Analisis isi membutuhkan peneliti yang memiliki kompetensi analitis dan mampu menghubungkan fenomena yang muncul dalam konten

komunikasi dengan realitas sosial yang dapat dipahami secara luas. Pemaknaan terhadap simbol dan bentuk interaksi pada dasarnya bersifat kompleks, sehingga membuka peluang munculnya beragam penafsiran terhadap objek berupa tanda atau simbol bahasa. Oleh karena itu, dalam penerapan analisis isi khususnya dalam pendekatan kualitatif kredibilitas dan integritas peneliti sangat berperan penting, termasuk posisinya sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga dituntut untuk memahami konteks budaya yang menjadi latar dari proses komunikasi tersebut.

Analisis isi membantu memahami pola atau kecenderungan dalam pesan yang disampaikan, baik melalui ucapan maupun tulisan, baik dalam media cetak maupun media elektronik. Contohnya, jika ada penelitian yang ingin melihat gaya berkomunikasi tokoh pemerintah di media massa, maka kita bisa mengeksplorasi apakah gaya tersebut cenderung agresif dan menyerang pihak lain, atau justru rendah hati, pasif, dan suka diam. Selain itu, analisis isi juga bisa digunakan untuk memahami apakah liputan berita tentang konflik politik di media massa bersifat adil dan objektif, atau justru memihak salah satu pihak. Contoh lain dapat dilihat pada penelitian mengenai perbedaan makna konsep “cantik” pada era 1980-an dan 2000-an. Penelitian tersebut dilakukan dengan membandingkan iklan pada kedua periode waktu tersebut, misalnya dengan menelaah gaya rambut para model dalam iklan apakah berambut keriting, bergelombang, lurus, panjang, atau pendek serta melihat variasi warna kulit model, seperti kuning langsung, kecokelatan, sawo matang, putih, maupun hitam.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, banyak informasi yang kita peroleh bukan melalui pengalaman langsung, tetapi melalui media seperti buku, surat kabar, maupun karya cipta lainnya. Salah satu keunggulan utama dari metode analisis isi adalah sifatnya yang tidak mengganggu subjek penelitian. Peneliti dapat melakukan pengamatan tanpa diketahui atau memberikan pengaruh terhadap objek yang sedang diteliti, karena bahan

yang dianalisis tidak mengalami perubahan akibat keberadaan peneliti. Informasi yang sulit, atau bahkan tidak dapat diperoleh melalui observasi langsung maupun metode lainnya, dapat ditemukan melalui penelaahan terhadap buku, berita, serta berbagai bentuk media komunikasi lainnya, tanpa perlu diketahui oleh penulis atau penerbit bahwa karya mereka sedang dijadikan objek penelitian.

2.5 ASPEK-ASPEK ANALISIS ISI

Menurut Eriyanto (2018), analisis isi terdiri dari berbagai aspek yaitu:

- A. Analisis isi digunakan sebagai teknik utama dalam penelitian, di mana metode ini menjadi yang utama digunakan (Eriyanto, 2018).
- B. Analisis isi adalah salah satu metode yang digunakan dalam penelitian, selain metode seperti survei dan eksperimen (Eriyanto, 2018).
- C. Peneliti menggunakan analisis isi sebagai alat untuk membandingkan serta menguji apakah kesimpulan yang didapat dari metode lain, seperti survei dan eksperimen, benar atau tidak. Dengan cara ini, mereka bisa mengevaluasi apakah kesimpulan dari penelitian tersebut dapat dipercaya.

2.6 CIRI-CIRI ANALISIS ISI

Menurut Holsti (1969), analisis isi adalah teknik untuk mengambil kesimpulan melalui prosedur yang objektif dan sistematis dalam mengidentifikasi karakteristik pesan. Berdasarkan definisi tersebut dan pandangan beberapa ahli lain, analisis isi memiliki ciri-ciri utama sebagai berikut:

1. Objektif

Analisis isi dilakukan dengan mengikuti aturan dan kategori yang jelas,

sehingga mengurangi pengaruh perasaan atau pendapat pribadi peneliti (Holsti, 1969).

2. Sistematis

Analisis dilakukan dengan cara yang teratur, konsisten, dan mengikuti langkah-langkah tertentu, sehingga prosedur bisa diulang dengan hasil yang sama (Krippendorff, 2004).

3. Kesimpulan

Analisis isi tidak hanya menjelaskan isi pesan saja, tetapi juga bisa digunakan untuk mengetahui latar belakang, ciri-ciri, maupun dampak dari pesan tersebut (Holsti, 1969).

4. Replikasi

Karena menggunakan prosedur yang sudah ditetapkan, hasil dari analisis isi bisa diulang oleh orang lain, sehingga memastikan hasil penelitian tetap terpercaya (Neuendorf, 2017).

2.7 TUJUAN ANALISIS ISI

Menurut Eriyanto (2018), ada beberapa tujuan dari analisis isi, antara lain:

A. Memberikan gambaran pada karakteristik pesan

Analisis isi berperan penting dalam mengenali, mengelompokkan, dan memahami apa yang disampaikan dalam sebuah pesan. Dalam proses ini, kita bisa mengetahui bagian-bagian pesan, cara penyampaiannya, dan makna yang tersirat di dalamnya. Selain itu, analisis isi juga membantu mengetahui siapa yang menjadi sasaran pesan tersebut serta bagaimana pesan itu disampaikan. Dalam konteks ini, pertanyaan "Apa" digunakan untuk mengenali dan menganalisis langsung isi pesan, sedangkan pertanyaan "Siapa" digunakan untuk menguji apakah pesan itu ditujukan kepada kelompok atau individu tertentu. Dengan analisis isi, kita bisa memahami secara lebih jelas dan terstruktur bagaimana

pesan itu disusun serta dampak yang mungkin terjadi terhadap audiens (Eriyanto, 2018).

B. Menarik kesimpulan di suatu pesan

Analisis isi tidak hanya membantu memahami bagaimana pesan dibangun dan ditampilkan, tetapi juga membantu memahami arti yang terkandung di dalam pesan tersebut serta membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Proses ini melibatkan pengamatan terhadap cara pesan disampaikan, pola-pola yang digunakan, serta berbagai elemen dalam komunikasi. Selain itu, analisis isi juga mencoba mencari tahu faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan pesan, baik dari pihak pengirim maupun dari situasi sosial, budaya, maupun politik yang ada. Dengan menggunakan metode analisis isi, para peneliti dapat menjawab pertanyaan tentang pesan secara lebih jelas, spesifik, dan berdasarkan data yang terorganisir (Eriyanto, 2018).

2.8 KONSEP MAKNA DALAM ANALISIS ISI

Analisis isi kualitatif tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pesan yang muncul dalam suatu teks media, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung di balik pesan tersebut. Makna pesan dalam media tidak bersifat netral maupun tunggal, melainkan dibangun melalui proses representasi yang melibatkan simbol, bahasa, konteks sosial, serta relasi kuasa yang melingkupinya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, analisis makna menjadi tahap penting untuk memahami bagaimana suatu pesan diproduksi, disajikan, dan dimaknai dalam konteks budaya tertentu. Menurut Krippendorf (1980), analisis isi dilakukan untuk memahami sebuah makna dari data yang diperoleh (Marthen & Poetra, 2023).

Dalam teori semiotika milik Roland Barthes, dalam memaknai sebuah tanda dalam suatu pesan dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu denotasi

dan konotasi. Denotasi merupakan sebuah makna yang nyata dari sebuah tanda, dan konotasi merupakan pemaknaan ganda dalam sebuah tanda atau pesan (Basri & Sari, 2019).

Selain makna denotatif dan konotatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan makna ideologis, sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall dalam teori representasi (Hall, 1997). Terdapat makna ideologis berfokus pada bagaimana media merepresentasikan seperti gender, ras, atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, representasi menjadi tempat pemaknaan ideologis yang dapat dipertaruhkan dan dirundikan (Setyawan & Difa, 2024)

Dalam konteks film, makna ideologis dapat terlihat dari cara tokoh perempuan dan laki-laki diposisikan dalam relasi romantis, bagaimana kontrol dan dominasi ditampilkan, serta bagaimana kekerasan psikologis dinormalisasi atau dipersoalkan dalam narasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai medium yang memproduksi dan menyebarkan ideologi tertentu. Dalam penelitian ini, konsep makna pesan digunakan untuk menginterpretasikan bentuk pesan kekerasan psikologis yang telah diidentifikasi sebelumnya. Analisis makna tidak berhenti pada opini subjektif peneliti, melainkan dikaitkan dengan teori komunikasi, representasi, dan gender sebagai landasan analitik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pesan kekerasan psikologis dalam film tidak hanya menggambarkan konflik antar tokoh, tetapi juga membangun pemaknaan tertentu yang berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hubungan romantis dan kekerasan dalam relasi interpersonal.

2.9 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu adalah sebuah acuan yang disusun untuk memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan

dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Melalui penelusuran terhadap karya ilmiah terdahulu, penulis dapat memahami perkembangan kajian, pendekatan metodologis, serta fokus analisis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan representasi relasi kuasa, kekerasan dalam hubungan, dan isu gender dalam film. Selain itu, penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan pembandingan guna menunjukkan posisi penelitian ini, baik dari segi persamaan maupun perbedaannya. Dengan demikian, subbab ini membantu memperjelas kontribusi penelitian penulis, terutama dalam memperluas kajian pada aspek makna pesan dan dampak psikologis yang ditampilkan melalui adegan-adegan film.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian Sebelumnya	Hasil Penelitian Sebelumnya
1	Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan	Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual Analisis Resepsi Audiens terhadap Film 27 Steps of May	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui wawancara. kemudian dianalisis menggunakan konsep encoding decoding untuk melihat posisi pemaknaan audiens dalam kategori hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.	Penelitian Maulida Balqis dan Nuriyati Samatan berfokus pada bagaimana audiens memaknai pesan kekerasan seksual yang disampaikan dalam film 27 Steps of May. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada analisis teks film secara langsung, khususnya pada representasi kekerasan psikologis terhadap perempuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar audiens mampu memaknai pesan kekerasan seksual dalam film 27 Steps of May dengan baik dan sesuai dengan maksud pembuat film. Dari delapan unit analisis, sebagian besar ditempatkan pada posisi hegemoni dominan, sementara beberapa unit lainnya berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Temuan ini menunjukkan bahwa latar

				melalui adegan, dialog, visual, dan konteks relasi kuasa antar tokoh. Penelitian penulis tidak menitikberatkan pada penerimaan audiens, melainkan pada pemaknaan pesan yang dikonstruksikan oleh film itu sendiri.	belakang, pengalaman hidup, dan konteks sosial audiens memengaruhi cara mereka menafsirkan pesan film.
2	Nur Aida Safitri, Ita Nurlita	Analisis Isis Mengenai Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film Like & Share	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Objek penelitian adalah film Like & Share yang dianalisis untuk melihat bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang direpresentasikan melalui adegan, dialog, dan tindakan tokoh.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek dan fokus analisis makna pesan. Penelitian terdahulu berfokus pada representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film Like & Share secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji makna pesan kekerasan psikologis dalam hubungan romantis yang direpresentasikan melalui tokoh Kale dan Dinda dalam film Story of Kale: When	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Like & Share merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan psikologis, verbal, dan simbolik. Kekerasan tersebut ditampilkan melalui relasi kuasa yang timpang, tekanan emosional, manipulasi, serta eksploitasi yang dialami tokoh perempuan. Film ini menggambarkan bagaimana perempuan kerap berada dalam posisi rentan akibat kontrol

				Someone in Love. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada penguraian makna, konteks emosional, serta dampak psikologis kekerasan terhadap tokoh perempuan, bukan sekadar bentuk representasinya.	sosial, dominasi pihak lain, serta normalisasi kekerasan dalam relasi personal maupun sosial.
3	Jodi Setiawan	Pembatasan Kebebasan Perempuan pada Film Story of Kale: When Someone's in Love	Kualitatif deskriptif dengan teori feminisme liberal	Penelitian ini fokus pada pembahasan pembatasan kebebasan perempuan serta relasi kuasa gender yang ditampilkan dalam film, dengan fokus pada bagaimana perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak setara akibat dominasi dan kontrol dalam hubungan. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan fokus, yaitu mengkaji dampak psikologis dari representasi kekerasan dalam film melalui	Film merepresentasikan pembatasan kebebasan perempuan melalui sikap posesif dan egois tokoh Kale, serta menunjukkan perlawanan perempuan melalui keberanian, kejujuran, dan keputusan berpisah

				<p>penguraian makna pesan pada setiap adegan, sehingga penelitian ini tidak hanya melihat relasi kuasa sebagai struktur sosial, tetapi juga menekankan konsekuensi emosional dan psikologis yang dialami individu akibat hubungan yang tidak sehat.</p>	
--	--	--	--	---	--

Berangkat dari berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam film umumnya masih berfokus pada penerimaan audiens, representasi kekerasan secara umum, serta relasi kuasa gender sebagai struktur sosial. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengurai bentuk-bentuk pesan kekerasan psikologis dan emosional melalui analisis teks film serta pemaknaan pesan yang dikonstruksikan lewat adegan, dialog, dan relasi antar tokoh masih relatif terbatas. Padahal, film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam membentuk dan menyebarkan makna mengenai relasi interpersonal, khususnya dalam konteks hubungan romantis yang tidak sehat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah kajian tersebut dengan menitikberatkan pada analisis isi kualitatif. Fokus penelitian tidak hanya pada penggambaran relasi kuasa, tetapi juga pada bagaimana pesan-pesan kekerasan psikologis dan emosional direpresentasikan dan dimaknai melalui unsur naratif, visual, serta dialog antar tokoh. Dengan demikian, berangkat dari uraian latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini merumuskan masalah: bagaimanakah bentuk-bentuk pesan kekerasan psikologis dan emosional yang terdapat dalam film *Story of Kale: When Someone's in Love* karya Angga Dwimas Sasongko.